

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia memproduksi 793 ribu ton kopi setiap tahunnya, menjadikannya salah satu produsen terbesar di dunia. Menurut data Ditjenbun (2021) produksi kopi Indonesia menunjukkan bahwa 99,33% produksi kopi Indonesia berasal dari Perkebunan Rakyat, 0,49% Perkebunan Besar Negara dan 0,18% Perkebunan Besar Swasta. Dari data produksi kopi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan. Hal ini juga berarti bahwa keberhasilan perkopian Indonesia secara langsung memperbaiki kesejahteraan petani.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memproduksi jenis kopi arabika dan robusta. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) pada tahun 2018 luas areal tanaman kopi menghasilkan di Sumatera Barat adalah 22.734 ha, dengan total produksi 18.452 ton dan rata-rata produksi per hektar adalah 812 kg, sedangkan pada tahun 2019 luas areal tanaman kopi menghasilkan di Sumatera Barat adalah 22.194 hektar, dengan total produksi 17.823 ton dan rata-rata produksi per hektar adalah 803 kg. Berdasarkan data Ditjenbun, pada tahun 2022 hasil produksi robusta mencapai 61% lebih tinggi dibanding arabika (Statistik perkebunan, 2023). Mayoritas luas perkebunan kopi dikelola oleh petani lokal, mencapai 98%, dengan kopi robusta menyumbang sekitar 71%, sementara kopi arabika mencakup 29% dari total luas perkebunan kopi (Statistik perkebunan, 2023)

Sampai saat ini kopi robusta (*Coffea canephora* L.) masih mendominasi perkebunan kopi di Indonesia, dengan syarat tumbuh yang mendukung untuk pertumbuhan kopi robusta mulai dari ketinggian tempat 0 - 1200 mdpl, suhu 24-30 C, dan Karena memiliki manfaat yang tidak dimiliki jenis kopi lainnya, seperti ketahanan terhadap penyakit karat daun, dan karena harganya yang stabil di pasaran. Masalah yang didapatkan di lapangan adalah kurangnya bibit yang memiliki viabilitas dan vigor bibit yang berkualitas baik di lapangan. Pembibitan

merupakan tahapan awal pengolahan tanaman yang hendak diusahakan. Penggunaan bibit bermutu merupakan salah satu langkah awal yang menentukan keberhasilan dalam budidaya tanaman kopi. Bibit kopi bermutu mempunyai pertumbuhan yang seragam, bebas serangan hama dan penyakit, memiliki akar yang banyak dan mampu memproduksi tinggi ketika bibit dipindahkan ke lahan, bibit yang baik akan menghasilkan tanaman yang berkualitas dan produksi tinggi.

Dominasi tanah Ultisol di sebagian besar wilayah Indonesia menimbulkan masalah tersendiri dalam hal pencapaian produktivitas pertanian dan perkebunan yang optimal. Jenis tanah ini dicirikan dengan agregat kurang stabil, permeabilitas, bahan organik dan tingkat keasaman rendah. Ultisol termasuk ke dalam tanah marginal yang memiliki sebaran luas di Indonesia. Menurut Munir & Herman (2019), melaporkan bahwa sebaran tanah ultisol di Sumatera Barat mencapai 635.500 ha yang intensif digunakan sebagai lahan budidaya tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Kemudian hasil penelitian Widianto (2023), melaporkan bahwa jenis tanah yang terdapat di Nagari Sungai Kambut, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya adalah tanah ultisol. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tanah ultisol dapat dilakukan melalui pengelolaan tanah yang tepat (Wahyuningtyas,2011).

Menurut Dewanto *et al.* (2017) pupuk anorganik memberikan dampak terhadap lingkungan salah satunya terhadap kesuburan dan biologis tanah. Saat ini petani cenderung menggunakan pupuk anorganik, ini membuat petani tidak menyadari bahwa tanaman juga memerlukan pupuk organik untuk menunjang pertumbuhannya. Salah satu pilihan untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penggunaan pupuk anorganik adalah dengan memanfaatkan pupuk organik. Pupuk organik dapat dibedakan atas pupuk organik cair dan padat.

Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan yaitu Pupuk Organik Cair (POC). POC banyak mengandung unsur makro, mikro, hormon dan asam amino yang dibutuhkan tanaman (Pangaribuan *et al.*, 2017). Selain itu, POC mengandung mikroorganisme yang dapat meningkatkan kesuburan tanah sehingga mendukung produksi dan produktivitas tanaman. Salah satu sisa tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai POC adalah sabut kelapa. Sabut kelapa merupakan salah satu bagian dari tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan

biasanya dijadikan sebagai pengganti bahan bakar bahkan kerajinan bahkan memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran. Limbah sabut kelapa dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair karena mengandung unsur hara dan mikroorganisme yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan, perkembangan dan produktivitas tanaman.

Zaini *et al.* (2018) menyatakan bahwa, sabut kelapa mengandung unsur hara alami yang dibutuhkan tanaman yaitu unsur Kalium (K) 10,25%. Hasil POC dari sabut kelapa yang mengandung unsur Kalium sangat baik sebagai pupuk dan sebagai pengganti KCl anorganik bagi tanaman. POC sabut kelapa juga mengandung unsur hara lain seperti N, P, Ca dan Mg yang dibutuhkan tanaman selain unsur hara K. POC sabut kelapa juga mengandung mikroorganisme yang dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah. Kalium berperan dalam pembentukan jaringan penguat tangkai buah sehingga mengurangi gugurnya buah. Unsur K juga dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit tanaman. Sejalan dengan itu, Menurut Faizi *et al.* (2020) Unsur hara K pada sabut kelapa berfungsi sebagai aktivator enzim dalam pembentukan protein dan karbohidrat pada tanaman. Oleh sebab itu, kandungan hara K yang tinggi dan unsur hara lain pada POC sabut kelapa diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kopi. Berdasarkan dari permasalahan yang ada pentingnya bibit kopi yang bermutu dan pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai pupuk penambah unsur hara media tanam. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang, "**Pengaruh Beberapa Konsentrasi Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Robusta (*Coffea Canephora* L.)**".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora* L.) setelah diberi pupuk organik cair sabut kelapa ?
2. Berapa dosis pupuk organik cair sabut kelapa yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora* L.)

### C. Tujuan

1. Mengetahui pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora* L.) setelah diberi pupuk cair organik sabut kelapa.
2. Mengetahui dosis pupuk organik cair sabut kelapa yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora* L.)

### D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan menjadi panduan bagi petani untuk menggunakan sabut kelapa dengan cara yang bermanfaat, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai POC dan diaplikasikan pada bibit/tanaman kopi.

